

BAGIAN 3

HASIL RANCANGAN DAN PEMBUKTIANNYA

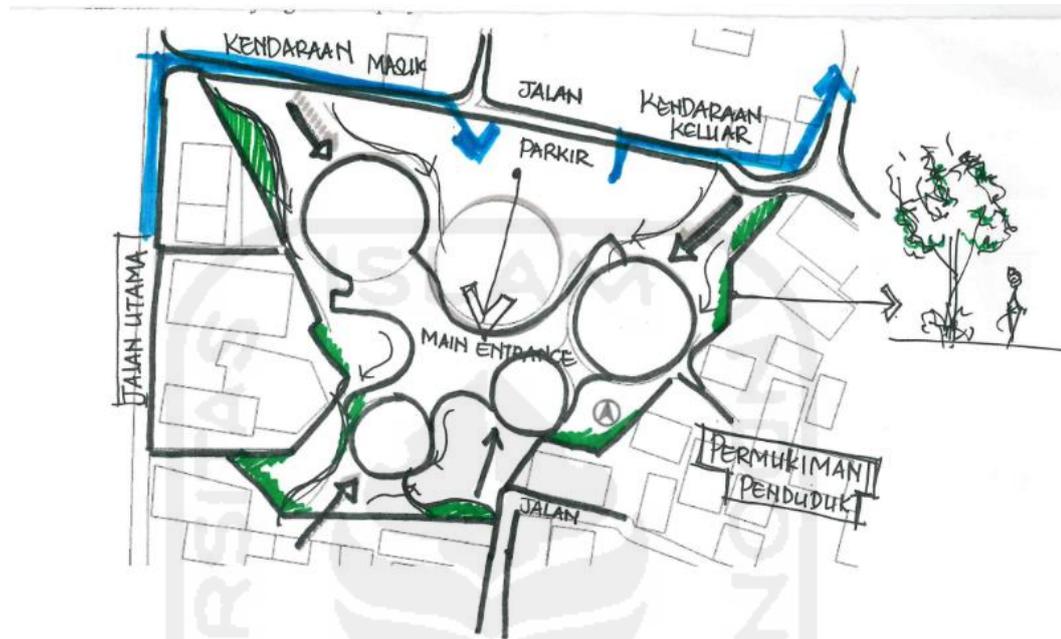
3.1 Narasi dan Ilustrasi Skematik Hasil Rancangan

Rancangan Pusat Seni dan Budaya Nitiprayan terdiri dari 4 fungsi utama yaitu massa seni lukis, massa seni pertunjukan, massa seni tari dan massa seni instalasi. Masing-masing massa memiliki satu konektor yang menghubungkan keempat massa dan konektor yang lebih kecil berupa taman untuk menghubungkan dua massa.



3.1.1 Rancangan Skematik Kawasan Tapak

Kawasan tapak membuka sirkulasi dari berbagai arah berdasarkan kegiatan seni dan titik-titik seni yang ada Nitiprayan.



Gambar 43. Skematik kawasan tapak

Pada gambar diatas, panah biru menunjukkan sirkulasi kendaraan, panah lainnya menunjukkan akses masuk kedalam bangunan, setiap massa bangunan memiliki akses dan entrance masing-masing, namun main entrance tetap disediakan di bagian tengah bangunan yang dapat diakses dari setiap massa bangunan.

Site berada ditengah-tengah permukiman penduduk, sehingga batas site dengan permukiman menggunakan taman-taman yang ditanami pohon peneduh, sebagai contoh pohon kiara payung, pohon yang rindang dan bertajuk luas, tinggi 4-8 meter dan mempunyai daya serap karbondioksida yang bagus.

3.1.2 Rancangan Skematik Bangunan

Bangunan terdiri dari tiga zona berdasarkan kesenian yang ada di Nitiprayan yaitu zona seni lukis, zona seni pertunjukan dan zona seni instalasi. Kemudian zona seni pertunjukan dipecah menjadi dua massa yaitu massa untuk seni tari dan massa untuk ruang serbaguna. Desain Pusat Seni dan Budaya Nitiprayan terdiri dari dua lantai.

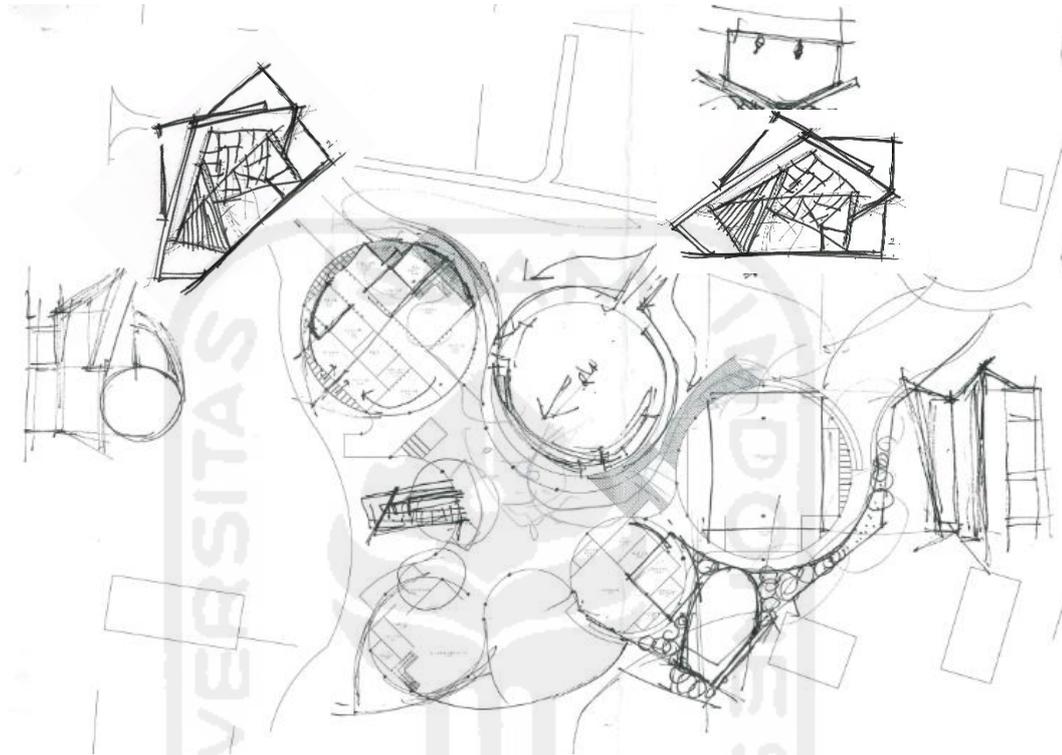
Main entrance berada di area utara melewati tepian ampiteater kemudian menuju ke area konektor dan pengunjung dapat mengakses dan melihat kegiatan yang terjadi di setiap massa bangunan dari area konektor ini.



Gambar 44. Skematik bangunan

3.1.3 Rancangan Skematik Selubung Bangunan

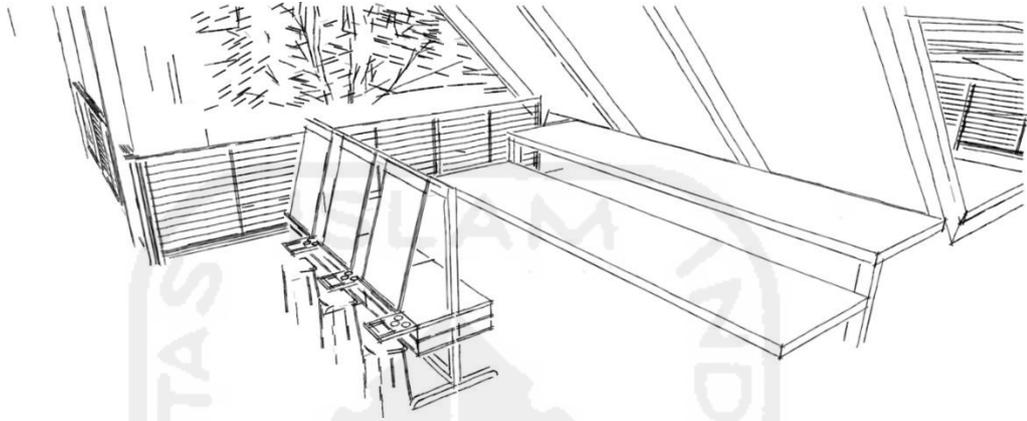
Selubung bangunan merupakan kombinasi antara material lokal seperti kayu dan kaca.



Gambar 45. Skematik selubung bangunan

Desain bangunan menerapkan bentuk atap tradisional kampung yang kemudian ditransformasikan dan dikombinasikan dengan teknik pemasangan dan material modern. Material atap menggunakan gutta yaitu material serat selulosa dan bitumin seperti terlihat pada gambar dibawah ini.

3.1.4 Rancangan Skematik Interior Bangunan



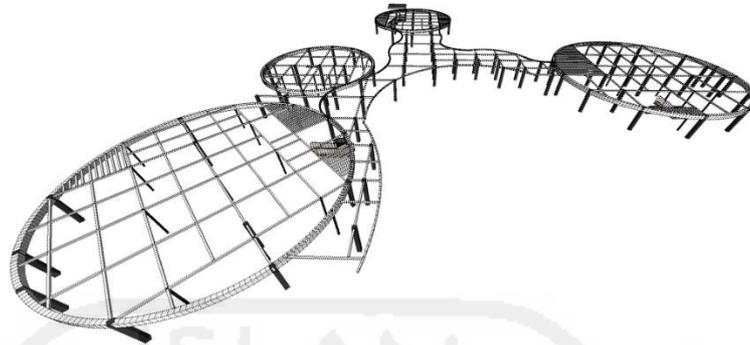
Gambar 46. Skematik interior sanggar lukis



Gambar 47. Skematik interior workshop instalasi

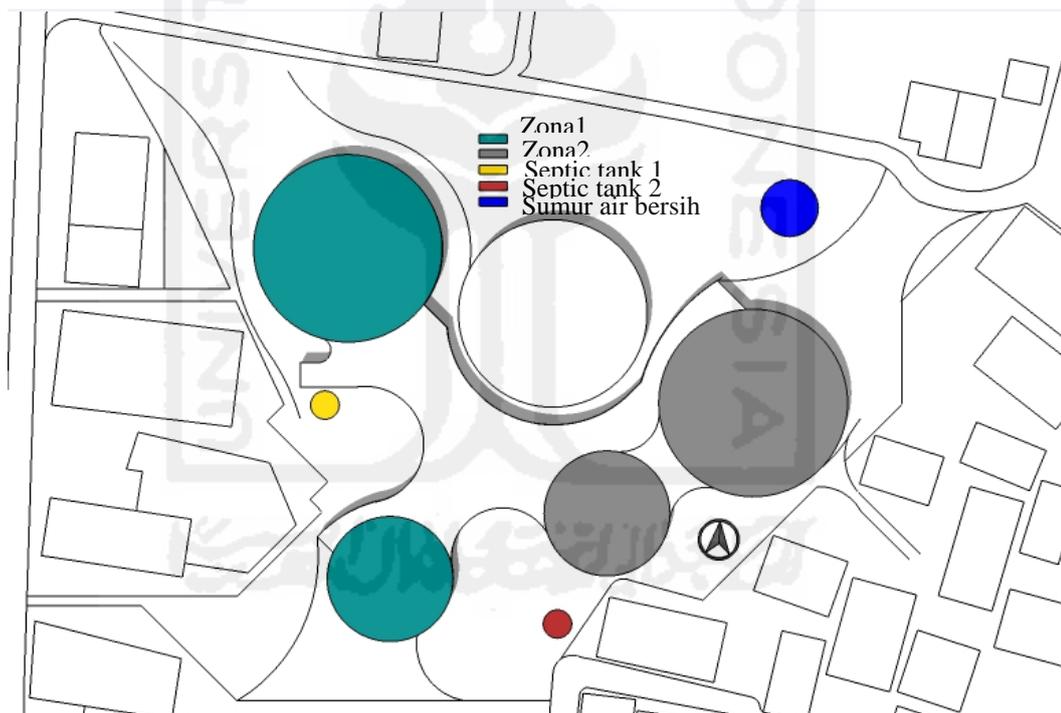
3.1.5 Rancangan Skematik Sistem Struktur

Sistem struktur utama menggunakan beton dengan bentuk melingkar.



Gambar 48. Skematik sistem struktur

3.1.6 Rancangan Skematik Sistem Utilitas



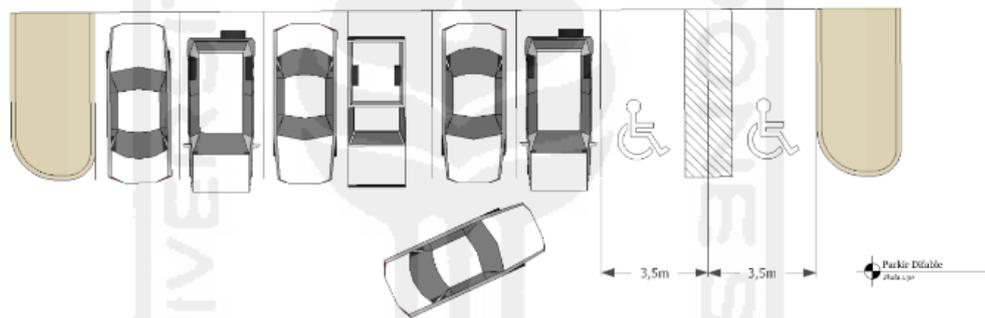
Gambar 49. Skematik sistem plumbing

Bangunan terdiri dari dua zona pendistribusian air bersih dan air kotor. Area pembuangan dibagi menjadi dua, terdapat dua septic tank untuk setiap area nya. Pembagian area berdasarkan jarak dan ukuran bangunan. Area seni lukis dan area seni instalasi menjadi satu bagian, area perpustakaan, cafe, ruang serbaguna dan

sanggar tari menjadi satu area. Satu sumber air bersih untuk keseluruhan bangunan dibagian utara. Sistem air bersih bangunan menggunakan PDAM yang kemudian menggunakan sistem down feed, roof tank diletakkan di massa sanggar tari untuk area yang berwarna abu-abu, sedangkan untuk area yang berwarna hijau sistem air bersih juga menggunakan PDAM namun menggunakan sistem up feet.

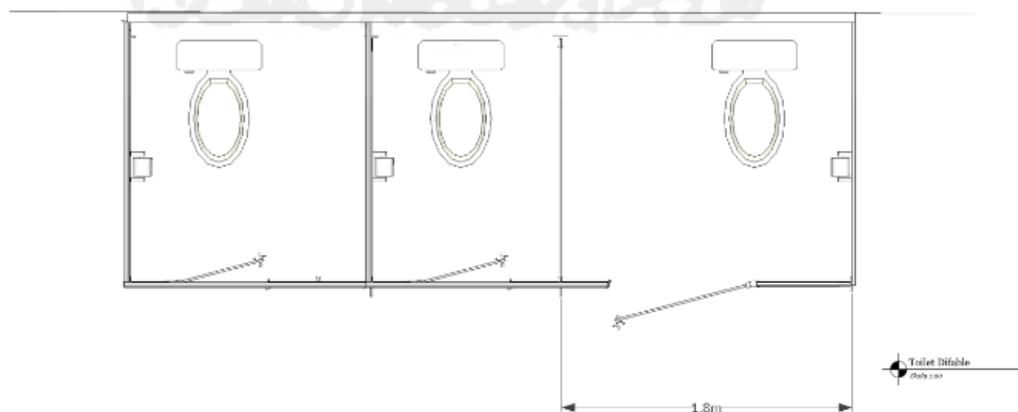
3.1.7 Rancangan Skematik Sistem Akses *Diffabel* dan Keselamatan Bangunan

Bangunan memfasilitasi difable dengan menyediakan ramp pada area sanggar lukis dan parkir difable sebanyak dua unit dan toilet difable di setiap area.



Gambar 49. Skematik sistem pluming

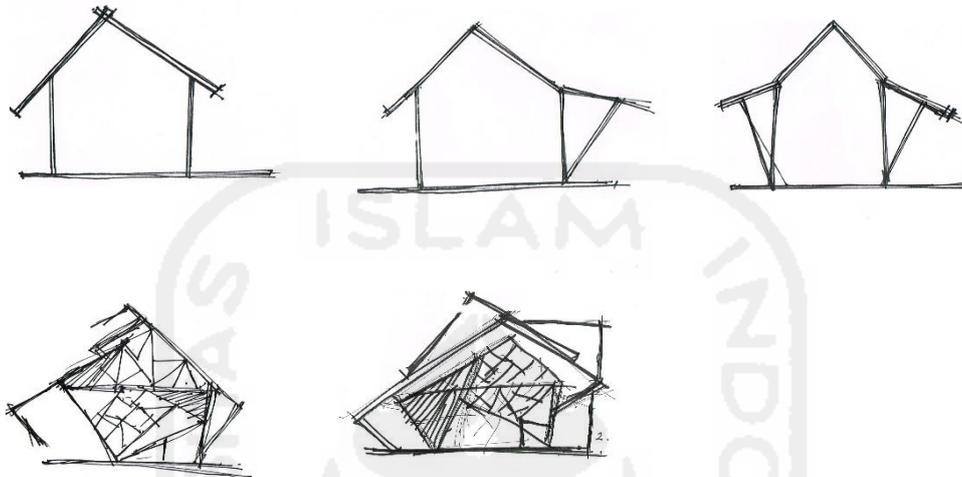
Parkir untuk difable, sebanyak dua unit, dengan lebar 3,5 m.



Gambar 50. Skematik toilet difabel

3.2 Hasil Pembuktian atau Evaluasi Rancangan Berbasis Metode yang Relevan

1. Bentuk yang memberikan pengalaman arsitektur lokal Nitiprayan



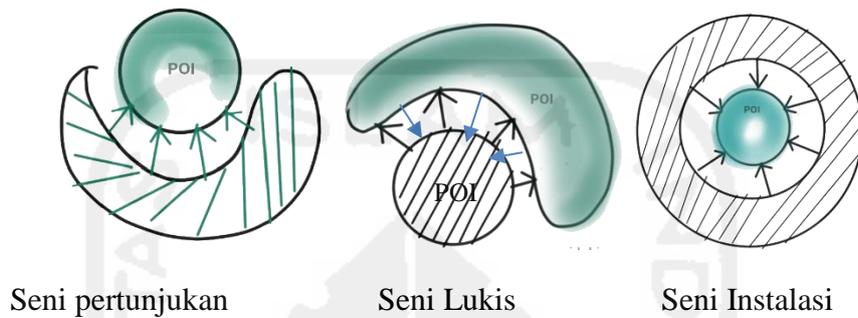
Gambar 51. Transformasi bentuk

Arsitektur lokal Nitiprayan masih menerapkan bentuk-bentuk tradisional yang sangat jelas terlihat dari bentuk atapnya. bentuk dasar yang diambil dari analisis bentuk arsitektur tradisional Nitiprayan adalah segitiga. Berdasarkan prinsip-prinsip creative placemaking dengan kualitas pengalaman arsitektur lokal Nitiprayan, sehingga bentuk segitiga diambil sebagai elemen dominan pembentuk atap Pusat Seni dan Budaya Nitiprayan. Eksekusi pada desain seperti ditunjukkan pada gambar dibawah ini.



Gambar 52. 3D eksterior

2. Bentuk yang memungkinkan interaksi langsung dan beragam berdasarkan kegiatan kesenian yang ada di Nitiprayan



Gambar 53. 3D pola aktivitas seni

Point of Interest

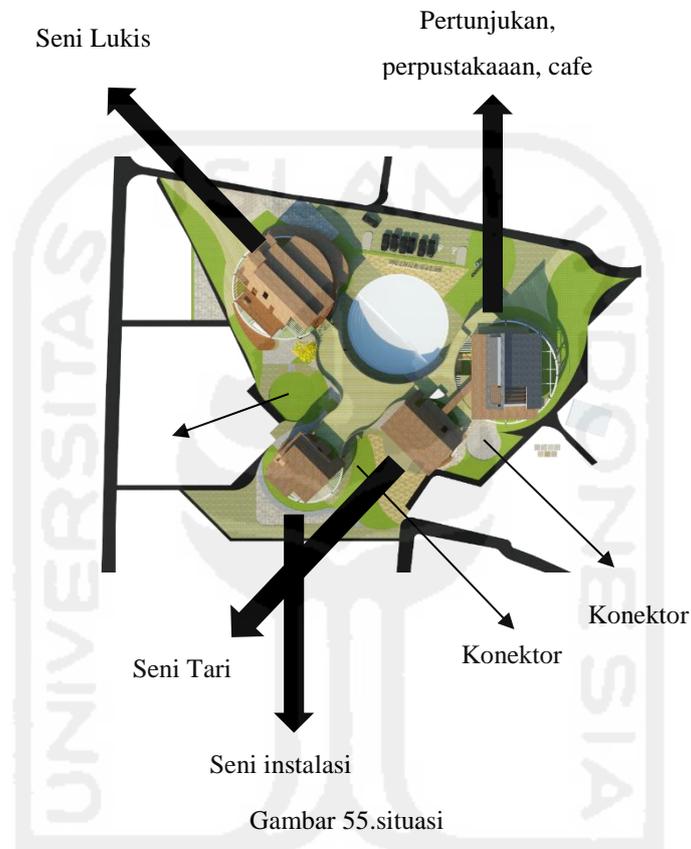


Gambar 54. 3D eksterior

Keterangan: POI: Point of Interest

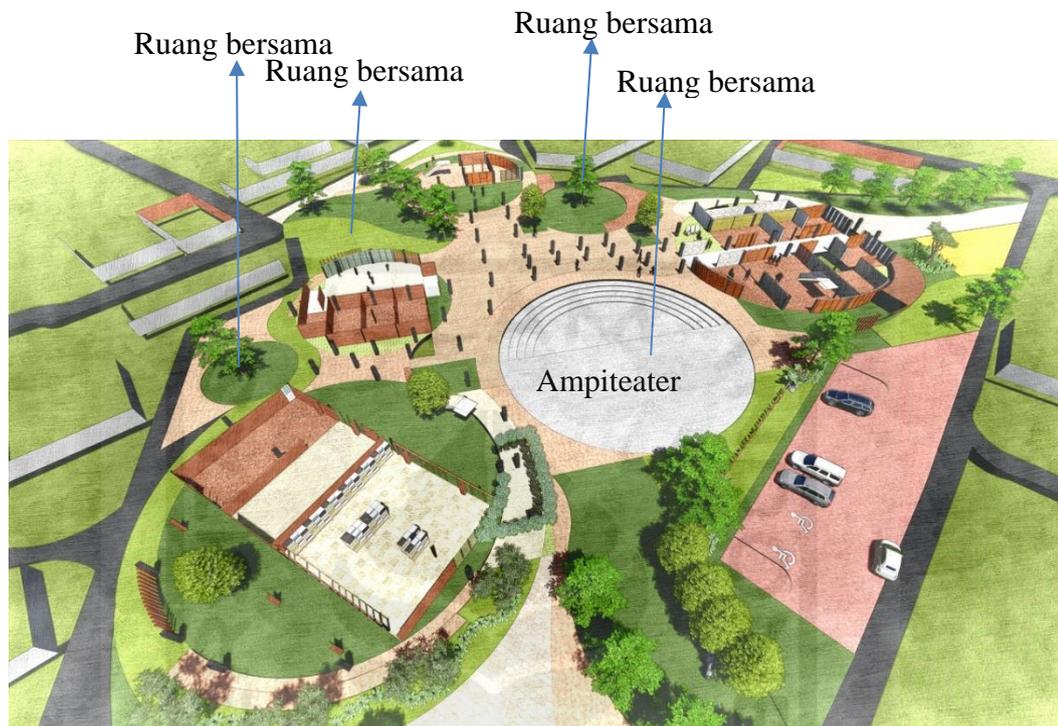
Pada gambar pola seni pertunjukan, yang menempati point of interest adalah seniman yang menampilkan pertunjukan seni, sedangkan pada pola seni lukis terdapat panah dua arah yang artinya posisi point of interest dapat ditempati oleh seniman dan penikmat seni. pada pola seni instalasi, karya dan aktivitas seniman merupakan point of interest yang dapat dinikmati oleh pengunjung dari segala arah.

3. Komposisi ruang yang memberikan pengalaman kesenian yang ada di Nitiprayan



zoning fungsi massa bangunan berdasarkan titik-titik kesenian yang sudah ada di Nitiprayan. sehingga setiap massa bangunan memiliki muka dan sirkulasi dari arah yang berbeda-beda namun tetap memiliki main entrance utama di bagian amphiteater. Dengan zoning massa dan sirkulasi berdasarkan titik-titik kesenian yang ada di Nitiprayan, pengalaman ruang menggambarkan pertumbuhan kesenian kawasan Nitiprayan secara keseluruhan.

4. Komposisi ruang yang memungkinkan interaksi beragam berdasarkan kegiatan kesenian yang ada di Nitiprayan



Gambar 56. 3D eksterior

Suasana kreatif akan tercipta apabila setiap pola dapat berinteraksi secara langsung, sebagai contoh seni tari dapat berinteraksi dengan seni musik dengan cara tarian yang diiringi oleh musik tradisional yang langsung dimainkan oleh seniman musik, momen seni tari yang diiringi oleh seni musik direkam oleh seniman lukis melalui lukisannya, sehingga point of interest yang terjadi disini lebih dari satu yang dapat menciptakan suasana kreatif dan menambah ketertarikan pengunjung, pengunjung akan merasa betah berlama-lama karena *point of interest* yang lebih dari satu. Untuk itu ruang bersama yang ditempatkan diantara massa bangunan sangat memungkinkan interaksi yang beragam antara kegiatan di setiap massa bangunan. Ampiteater juga merupakan ruang bersama atau konektor dari seluruh bangunan sehingga memungkinkan kegiatan yang sangat beragam terjadi didalamnya



Kegiatan di ruang bersama

Gambar 57. Konektor



Area seni lukis yang dapat langsung dilihat dari area konektor, begitu pula sebaliknya

Gambar 58. Sanggar lukis anak

BAGIAN 4

DISKRIPSI HASIL RANCANGAN

4.1 Property size, KDB, KLB

Lantai 1

Zona Seni lukis	
Sanggar lukis anak	108,2
sanggar lukis remaja	65,9
sanggar lukis dewasa	82,3
Ruang komunal	111,6
Ruang tunggu orang tua	16,5
ruang pengelola	40,2
total	424,7
Lantai 2	
zona seni lukis	
Sanggar lukis anak	33
Sanggar lukis remaja	33
sanggar lukis dewasa	30,2
Ruang pameran	380,8
total	477

Lantai 1

Zona seni instalasi	
Ruang pengelola	30,7
Ruang peralatan	43,3
ruang workshop	157,2
Ruang komunal	83
total	314,2
Lantai 2	
Zona seni instalasi	
Mushola	62,2
ruang wudhu	15,4
wc	29,4
total	107

Lantai 1

Zona Seni Tari	
Sanggar tari anak	121,8
Ruang ganti	20,4
lavatory	60
ruang panel	16,8
Ruang pengelola	29,4
total	248,4
Lantai2	
Zona sanggar tari	
sanggar tari remaja	121,8
ruang ganti	20,4
lavatory	60
area roof tank	16,8
total	219

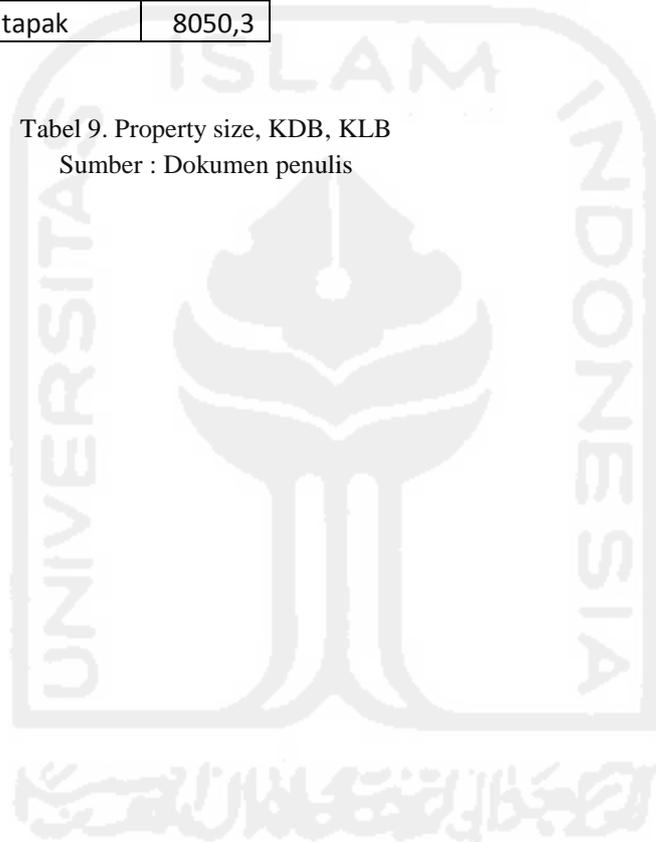
Lantai 1

Zona seni pertunjukan	
Perpustakaan	174,6
cafe	131,7
dapur	43,9
total	350,2
Lantai 2	
Zona seni pertunjukan	
Ruang serbaguna	441,8
Backstage	48,2
total	490

Property size, KDB, KLB

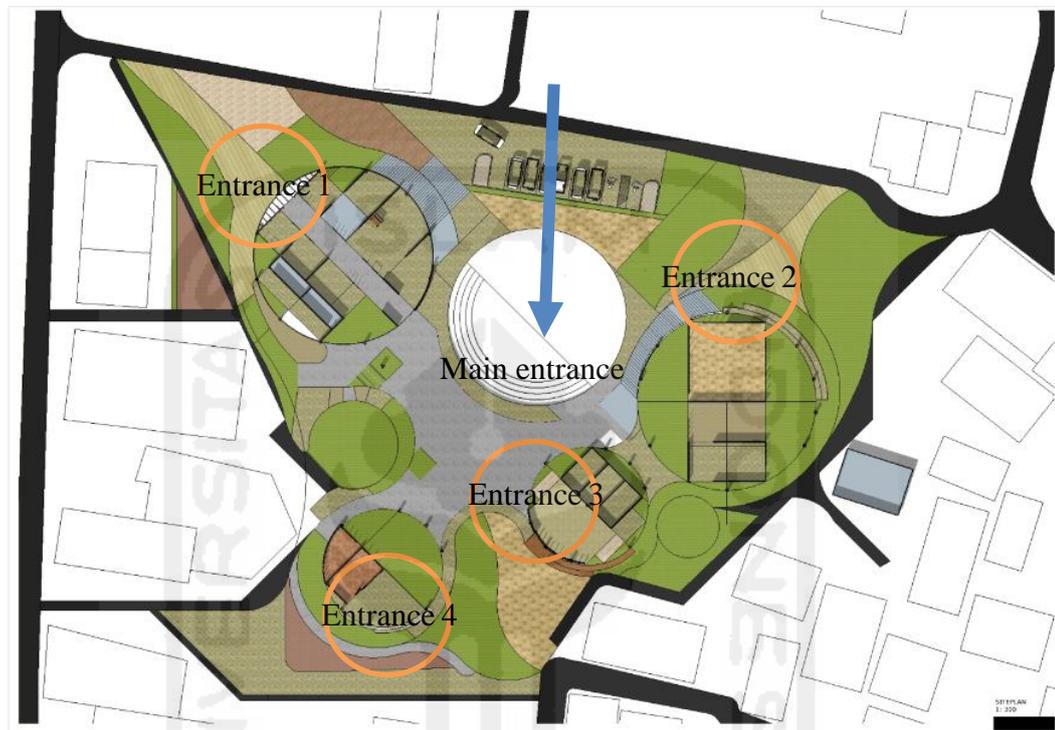
Lantai 1	1337,3
Lantai 2	1293
Parkir mobil	466
Perkerasan	2347,7
Ampiteater	813,6
area hijau tapak	2489,9
konektor	596,4
luas total bangunan	3226,7
luas total tapak	8050,3

Tabel 9. Property size, KDB, KLB
Sumber : Dokumen penulis

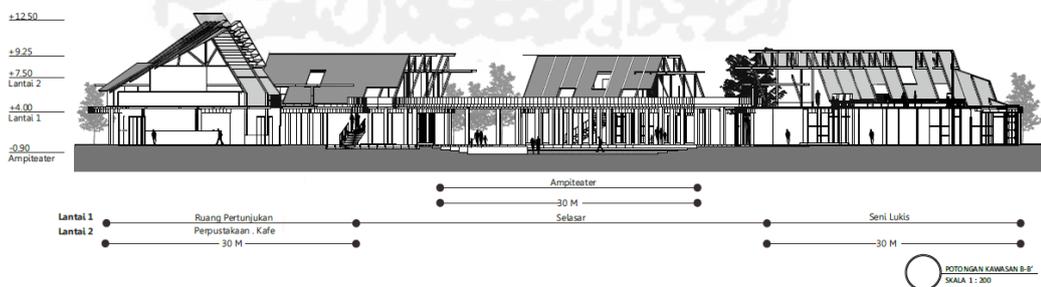


4.2 Rancangan Kawasan Tapak

Kawasan tapak membuka sirkulasi dari berbagai arah berdasarkan kegiatan seni dan titik-titik seni yang ada Nitiprayan. Terdapat empat pintu masuk dan satu main entrance.



Gambar 59. Situasi



Gambar 60. Potongan kawasan

Gambar potongan kawasan diatas menunjukkan area seni lukis dan area seni pertunjukan yang dihubungkan oleh ruang bersama berupa ampiteater yang

merupakan konektor sekaligus sebagai main entrance. Ampiteater dapat digunakan sebagai ruang kegiatan bersama misalnya pada saat diadakan pertunjukan seni, kegiatan seni pertunjukan tersebut dapat menjadi point of interest bagi pelukis yang berada di area sanggar lukis, sehingga terdapat interaksi antara area zona pertunjukan dengan area zona lukis melalui ruang bersama. Ruang bersama berupa konektor ini tidak hanya berupa ampiteater, namun juga berupa taman-taman diantara massa bangunan lain, seperti yang ditunjukkan oleh gambar dibawah ini.



Gambar 60. konektor

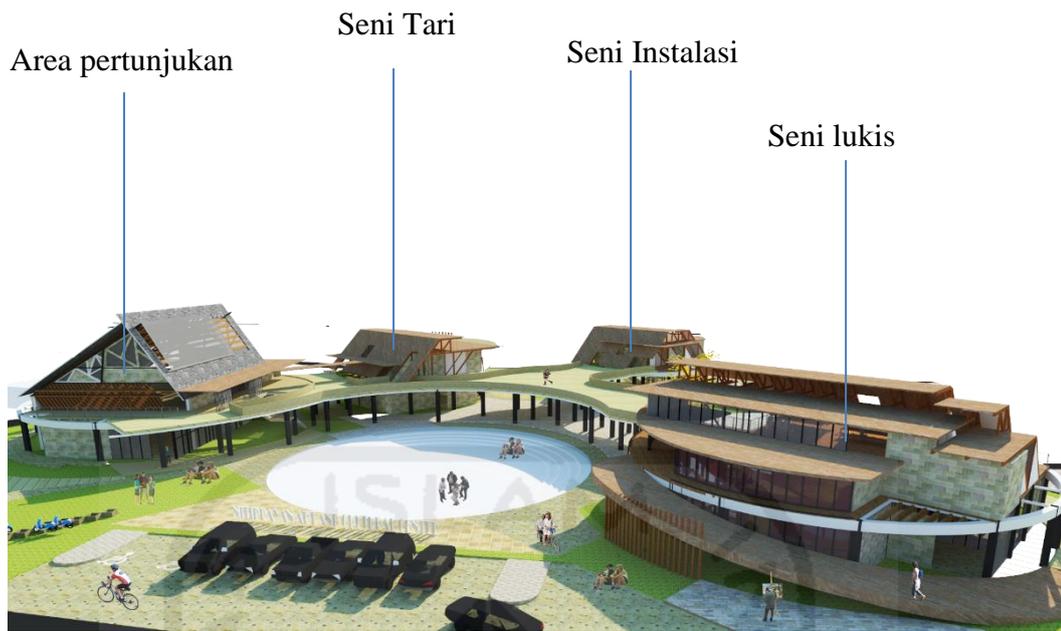
4.3 Rancangan Bangunan

Bangunan terdiri dari tiga zona berdasarkan kesenian yang ada di Nitiprayan yaitu zona seni lukis, zona seni pertunjukan dan zona seni instalasi. Ketiga zona memiliki pintu masuk masing-masing.

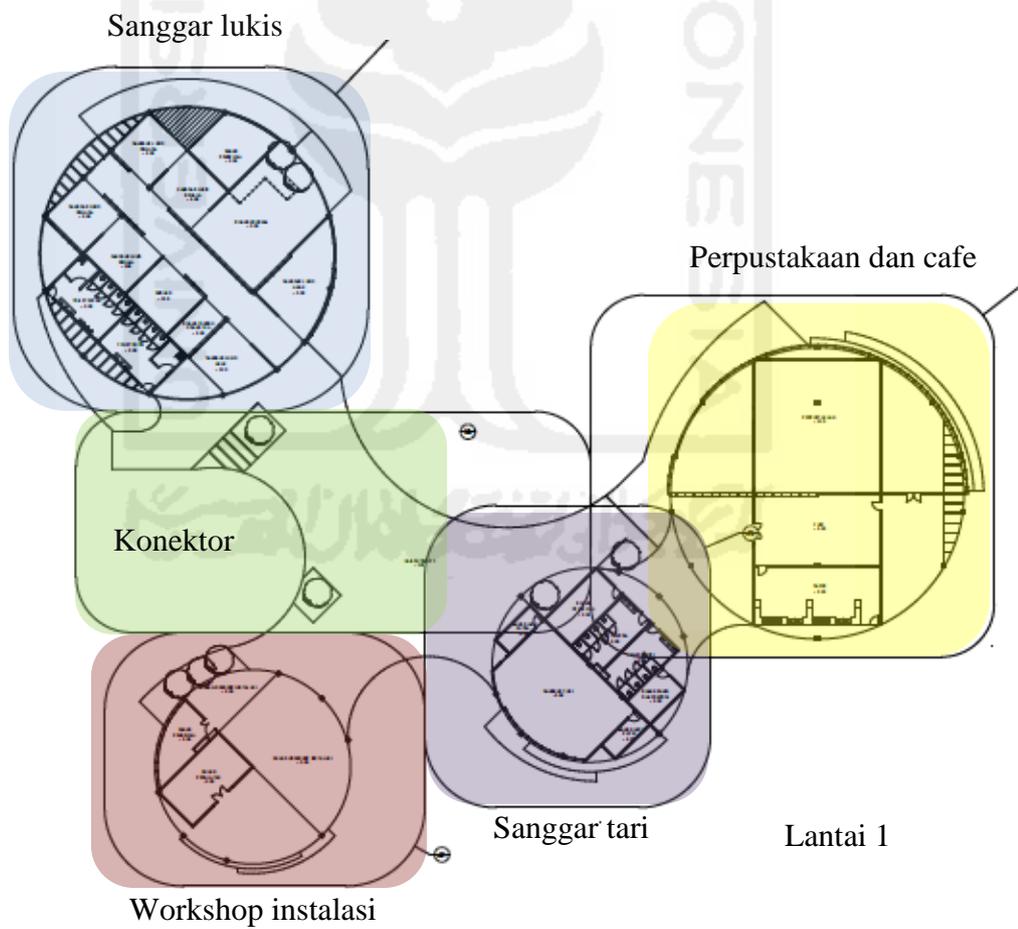


Gambar 61. Konsep bangunan

Bangunan menerapkan konsep traditional in modern. Dari gambar diatas terlihat setiap massa bangunan tetap menerapkan aksen atap-atap tradisional yang dikombinasikan dengan material modern. Banguna terdiri dari 5 zona yaitu area seni lukis, area seni tari, area seni instalasi dan area perunjukan, seperti ditunjukan pada gambar dibawah ini

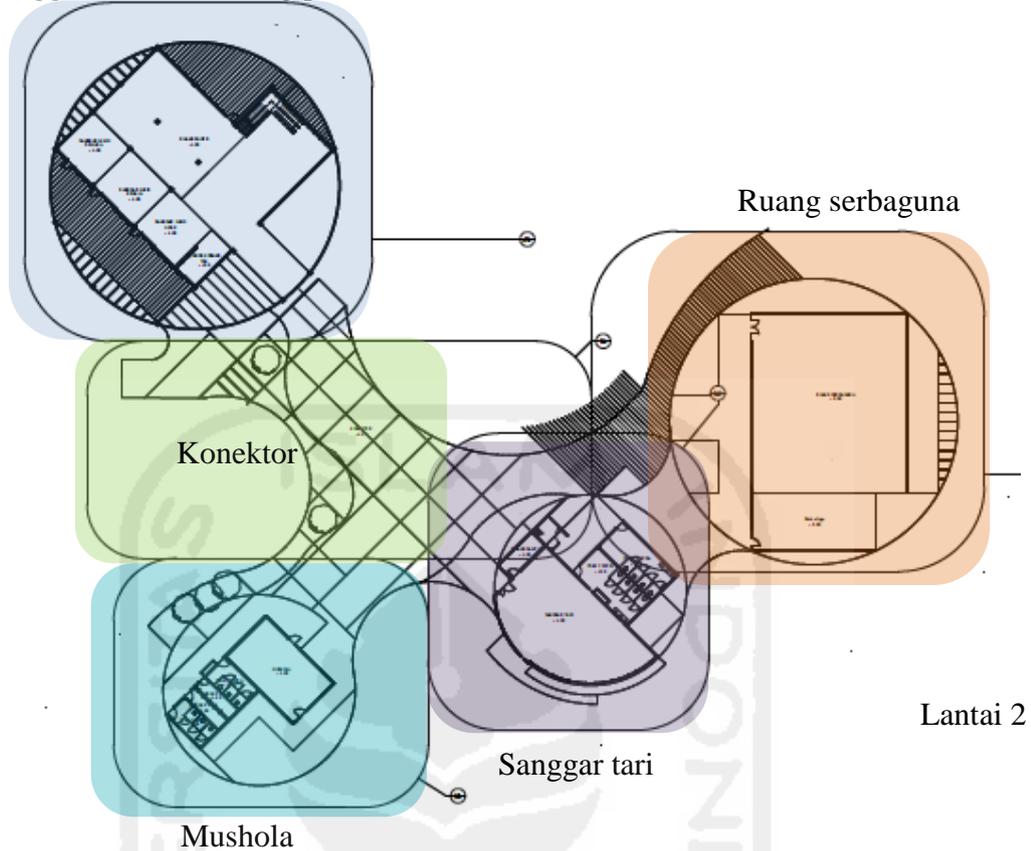


Gambar 62. 3D eksterior



Gambar 63. Denah lantai 1

Sanggar lukis dan ruang pameran



Lantai 2

Gambar 64. Denah lantai 2



Gambar 65. Situasi

Lantai 1 massa gedung pertunjukan berfungsi sebagai perpustakaan dan cafe. Fungsi perpustakaan dan cafe diposisikan di dekat titik berkumpulnya anak-anak untuk menarik perhatian anak-anak agar berkumpul di area desain.

4.4 Rancangan Selubung Bangunan

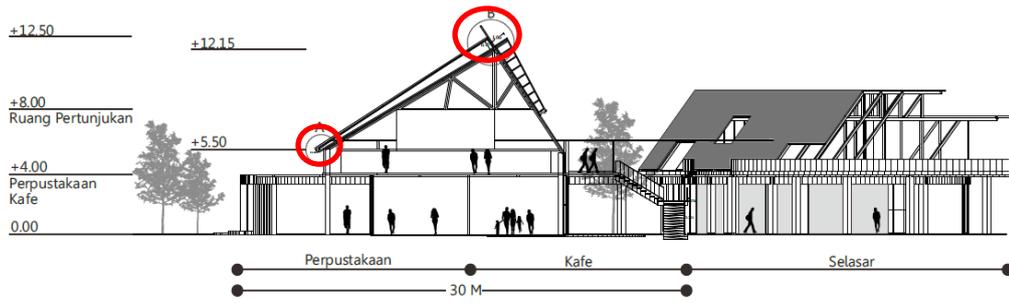


Gambar 66. 3D eksterior

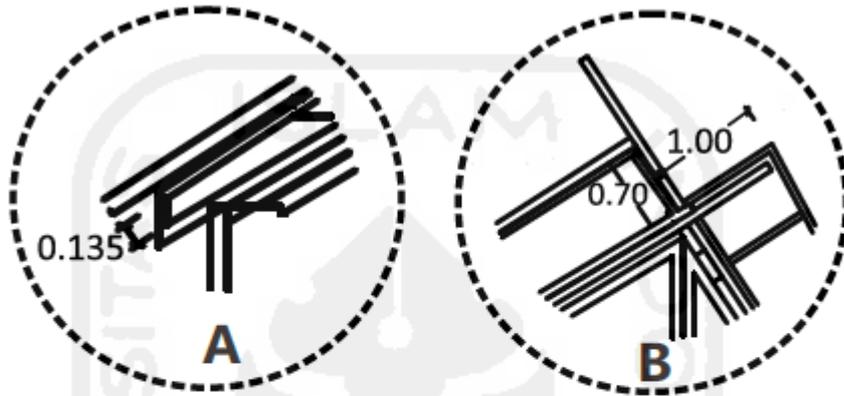
Selubung bangunan merupakan kombinasi antara material lokal seperti kayu dan kaca. Material atap menggunakan Gutta yang berbahan dasar selulosa dan bitumin yang cocok untuk atap dengan kemiringan besar dari 15° atau diatas 27% .



Gambar 67. Penutup atap



Gambar 68. Potongan bangunan



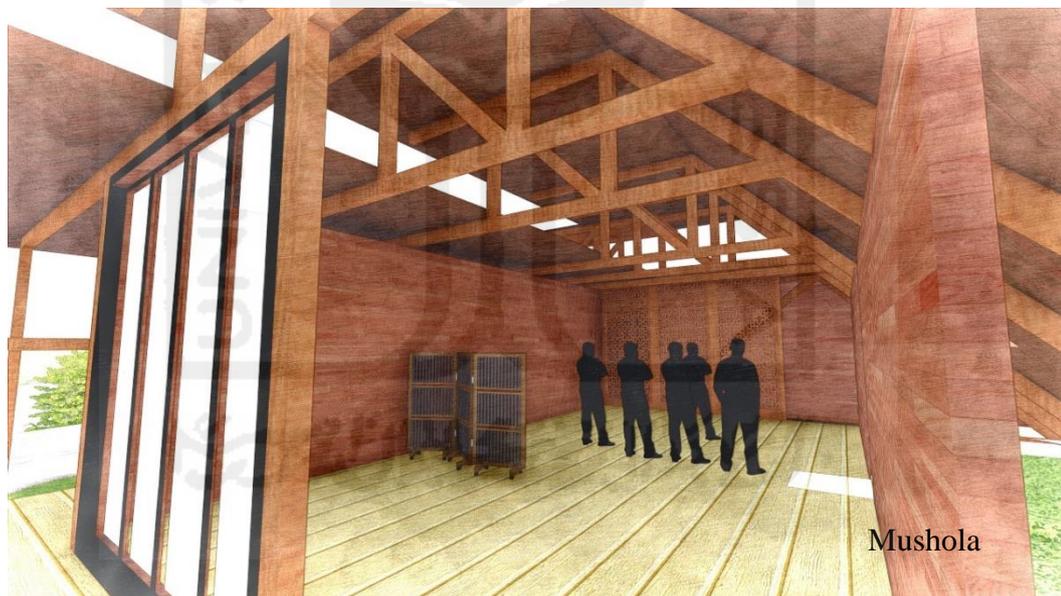
A

POTONGAN BANGUNAN PERTUNJUKAN - PERPUSTAKAAN - KAFE
SKALA 1 : 200

4.5 Rancangan Interior Bangunan



Gambar 69.konektor



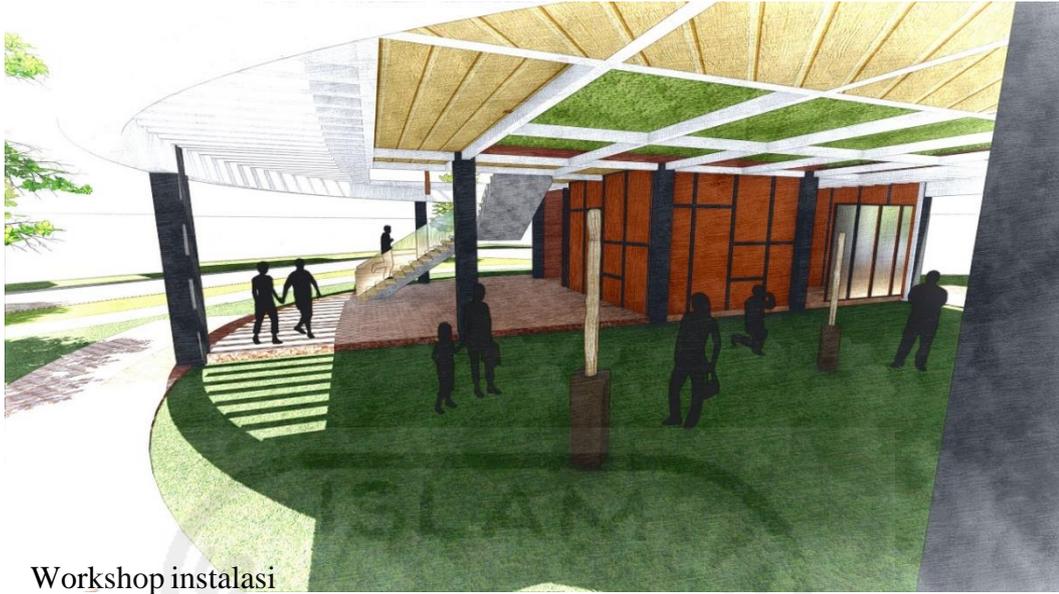
Gambar 70. mushola



Gambar 71. Ruang pameran



Gambar 72. Sanggar lukis anak



Workshop instalasi

Gambar 73. Workshop instalasi



Sanggar lukis

Gambar 74. Sanggar lukis



Sanggar lukis

Gambar 75. Sanggar lukis



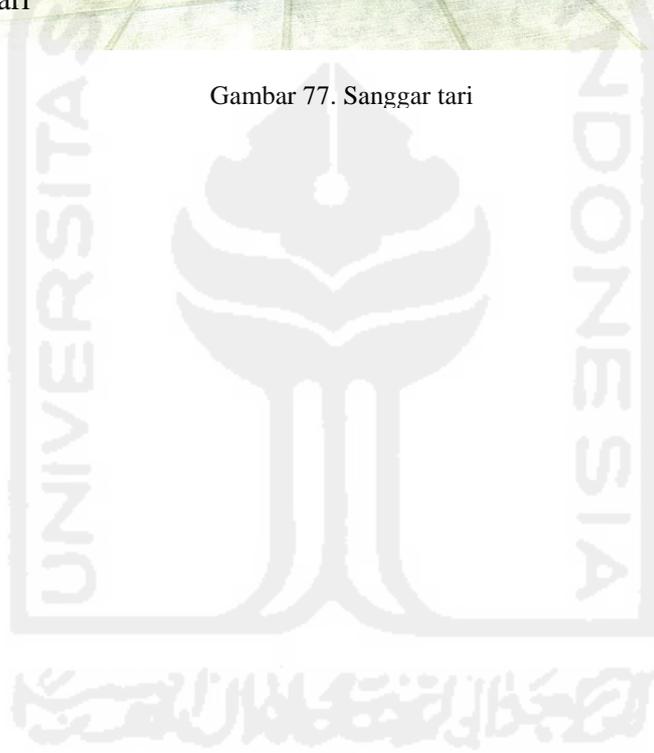
Sanggar tari

Gambar 76. Sanggar tari



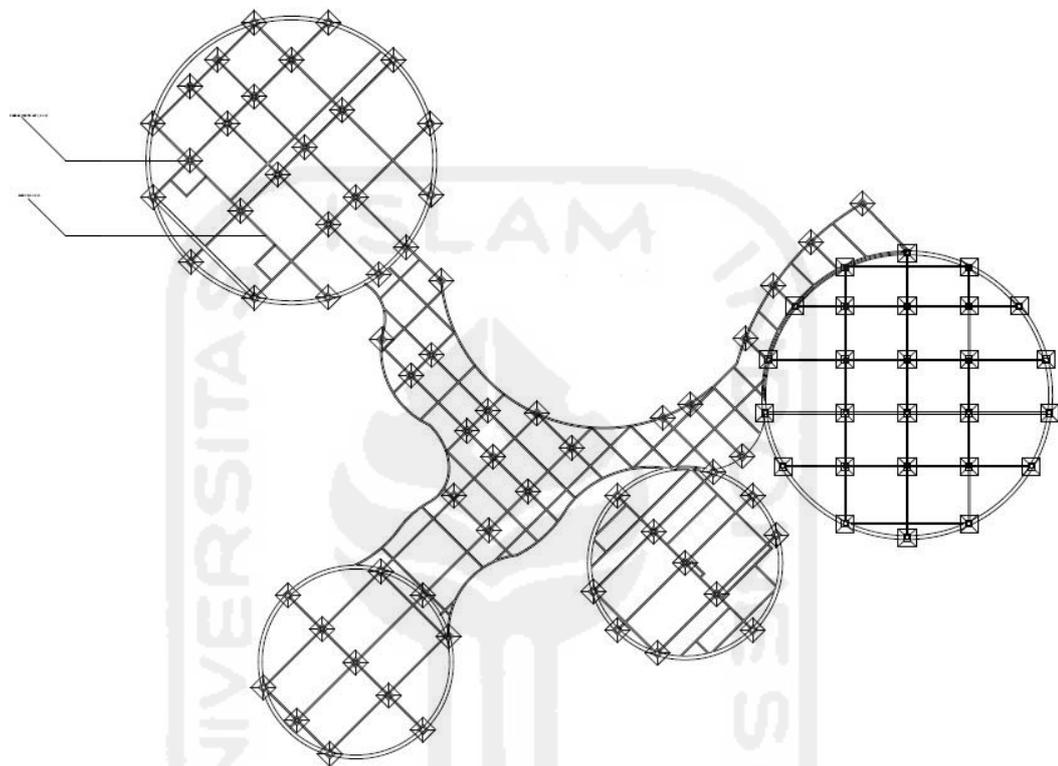
Sanggar tari

Gambar 77. Sanggar tari



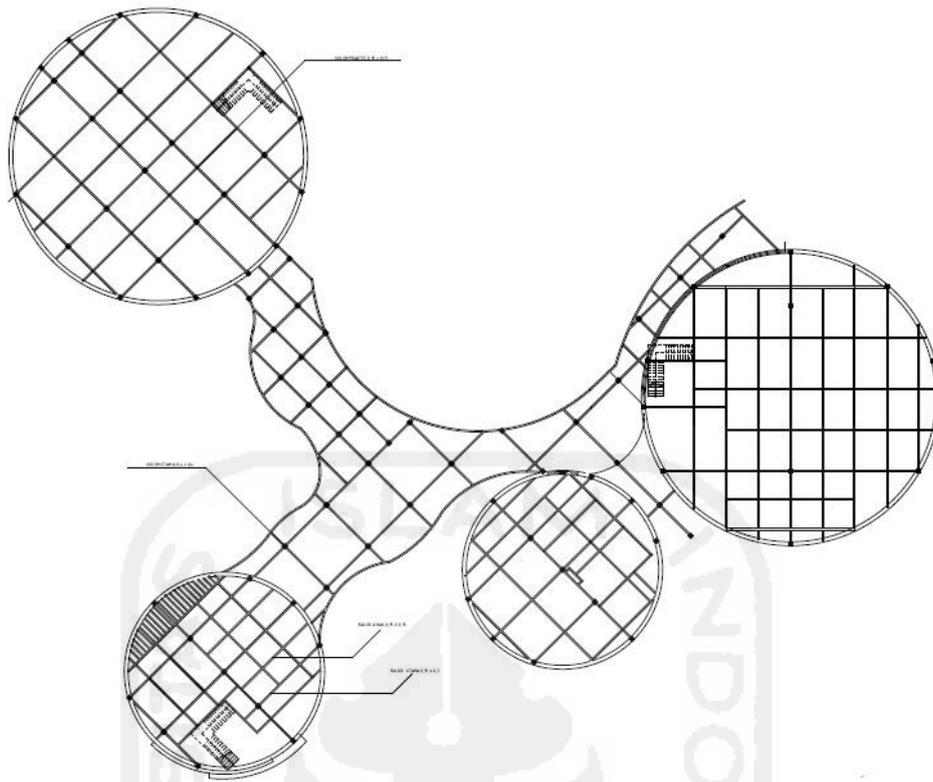
4.6 Rancangan Sistem Struktur

Struktur utama menggunakan material beton. Bangunan memiliki 5 struktur utama.



Rencana Sloof pondasi

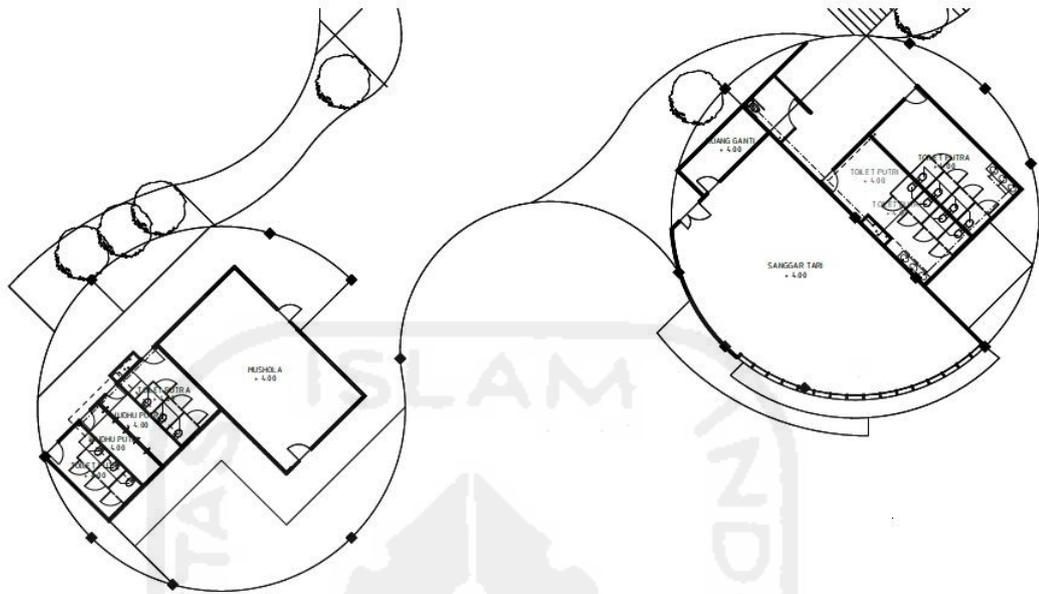
Gambar 78. Rencana sloof pondasi



Rencana kolom balok

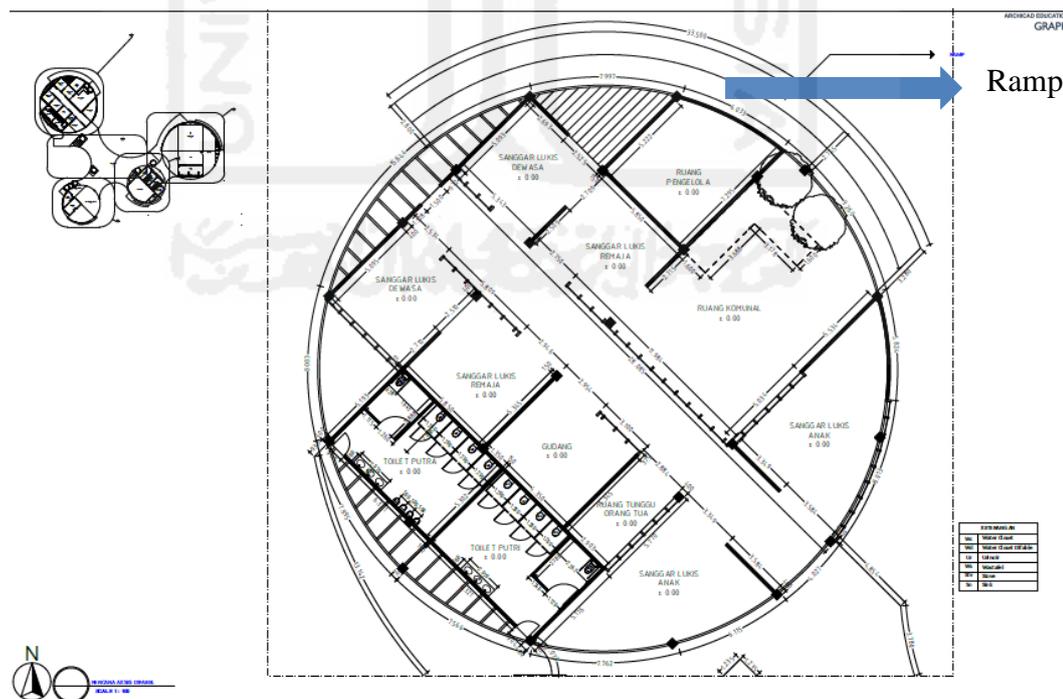
Gambar 79. Rencana kolom balok

4.7 Rancangan Sistem Utilitas

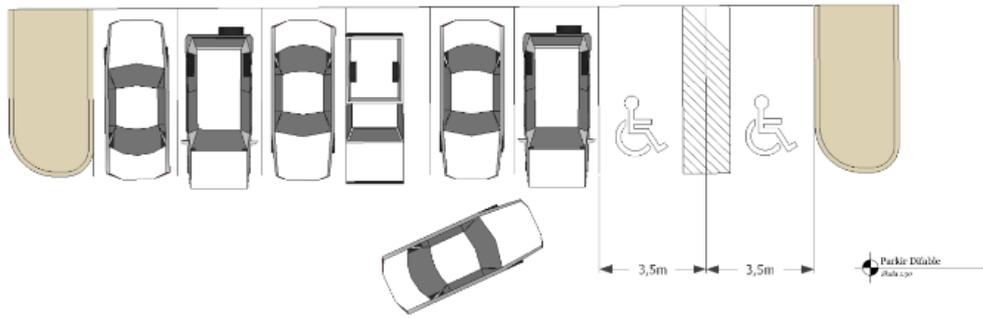


Gambar 80. Rencana utilitas air kotor lt2

4.8 Rancangan Sistem Akses *Diffabel* dan Keselamatan Bangunan

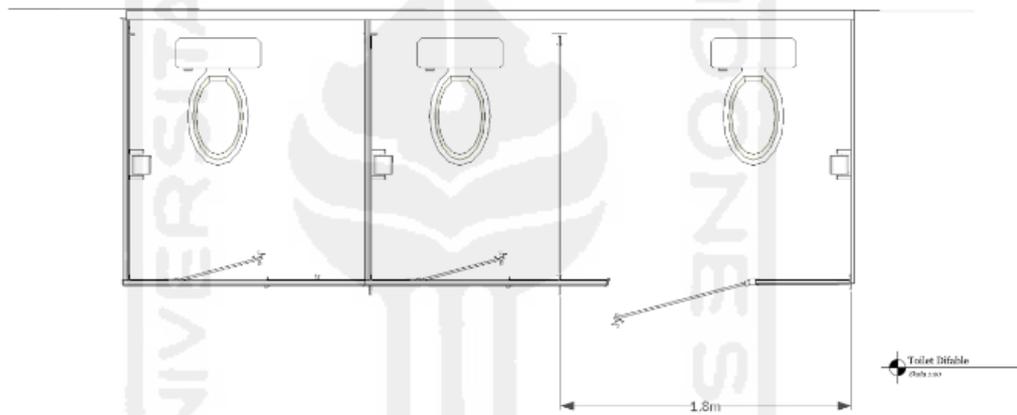


Gambar 81. Rencana akses difabel



Gambar 82. Parkir difabel

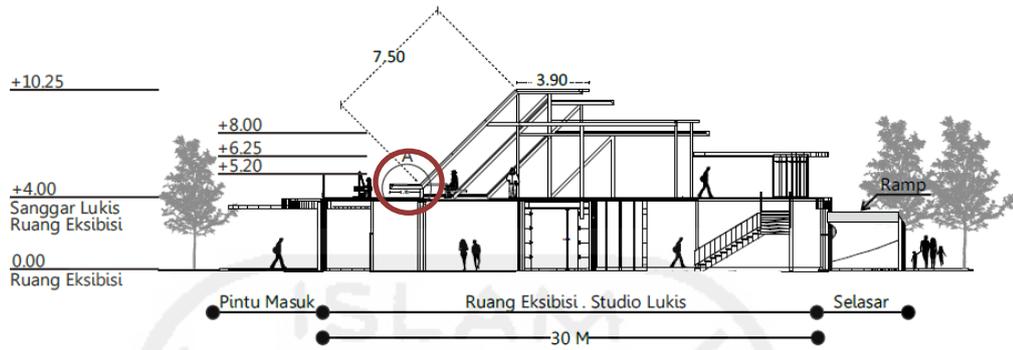
Parkir untuk difable, sebanyak dua unit, dengan lebar 3,5 m.



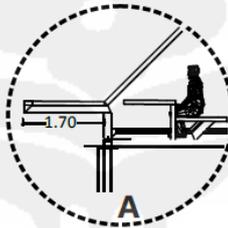
Gambar 83. toilet difabel

Setiap lavatory dilengkapi dengan toilet difabel.

4.9 Rancangan Detail Arsitektural Khusus



Gambar 84. Potongan bangunan



B POTONGAN BANGUNAN KOMUNITAS SENI LUKIS
SKALA 1 : 200